

## Pencegahan Stunting dalam Perspektif Maqashid asy-Syariah: Studi Kasus di Bansari Kabupaten Temanggung

Luluk Ifadah <sup>a,1,\*</sup>, Hidayatun Ulfa <sup>b,2</sup>, Achmad Nur Afnan <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup>Dosen INISNU Temanggung, Indonesia

<sup>b</sup>Dosen INISNU Temanggung, Indonesia

<sup>c</sup>Mahasiswa INISNU Temanggung, Indonesia

<sup>1</sup>[bundaqotrunnada@gmail.com](mailto:bundaqotrunnada@gmail.com). <sup>2</sup>[hidayatunulfa52@gmail.com](mailto:hidayatunulfa52@gmail.com); <sup>3</sup>[abashshinta@gmail.com](mailto:abashshinta@gmail.com).

Received: 22-1-2025

Revised: 21-02-2025

Accepted: 27-07-2025

Katakunci

Pencegahan  
Stunting,  
Maqasyid Asy  
Syari'ah.

**Keywords :**

Stunting  
Prevention,  
Maqashid  
Asyari'ah

ABSTRAK

Pencegahan Stunting dalam perspektif Maqashid asy syari'ah (Studi kasus di Desa Purborejo Kecamatan Bansari) Program Studi Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syari'ah, Hukum Ekonomi Islam. Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung 2023. Tingginya angka stunting balita di Indonesia merupakan cerminan kurang gizi kronik yang memerlukan keseriusan dari semua pihak dalam pencegahannya sebagai wujud konkrit perlindungan hak anak dalam tumbuh kembangnya. Pencegahan Stunting merupakan bagian dari proses penjagaan generasi muslim sebagaimana tertuang dalam Maqashid asy syari'ah yang secara soesifik dilakukan di Desa Purborejo. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi pencegahan stunting dengan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui posyandu, posbindu, pendekatan humanis digunakan untuk mengurangi apatis masyarakat terhadap anak stunting. Satgas stunting bekerjasama dengan penyuluh agama Islam dan Mubaligh untuk sosialisasi stunting melalui bahasa agama yang berlandaskan pada Maqashid asy syari'ah. Perspektif Maqashid Asy Syari'ah bertujuan mengoptimalkan kondisi fisik, mental, dan kecerdasan anak sebagai generasi penerus agama dan bangsa, memelihara jiwa, akal, dan keturunan dengan kondisi yang baik dan optimal.

ABSTRACT

*Stunting prevention from the Maqashid asyari'ah perspective (Case study in Purborejo Village, Bansari District) Islamic Family Law Study Program. Faculty of Sharia, Islamic Economic Law. Nahdlatul Ulama Islamic Institute Temanggung 2023. The high stunting rate of toddlers in Indonesia is a reflection of chronic malnutrition which requires seriousness from all parties in preventing it as a concrete form of protecting children's rights in their growth and development. Stunting prevention is part of the process of safeguarding the Muslim generation as stated in Maqashid Asy Syari'ah which is specifically carried out in Purborejo Village.*

*The results of this research state that stunting prevention strategies by increasing public awareness through posyandu, posbindu, humanist approaches are used to reduce community apathy towards stunted children. The stunting task force collaborates with Islamic religious instructors and preachers to socialize stunting through religious language based on Maqashid asy syari'ah. The Maqashid asyari'ah perspective aims to optimize the physical, mental and intelligent conditions of children as the next generation of religion and nation, maintaining the soul, mind and offspring in good and optimal conditions.*

## Pendahuluan

Dalam perkembangan masyarakat saat ini terdapat masalah yang menjadi perhatian utama yakni tentang tingginya angka stunting (Balita tumbuh tidak mencukupi standar pertumbuhan minimal). Pada kondisi stunting, Kurangnya pertumbuhan optimal pada balita meningkatkan kemungkinan anak mengalami penyakit yang dapat mempengaruhi produktivitasnya di masa depan.(Munawaroh et al., 2022) Kejadian stunting pada balita di Indonesia mencerminkan adanya masalah kurang gizi kronis yang dimulai sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang serius dengan melibatkan kolaborasi antara berbagai lembaga dan kementerian di Indonesia. Hal ini merupakan langkah konkret dalam melindungi hak anak-anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.(Siswati, 2018)

Kejadian stunting menjadi isu nasional yang cukup banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat termasuk di Kabupaten Temanggung memiliki yang proporsi dari populasi penduduknya berada pada angka stunting yang tertinggi di Jawa tengah yakni 20,5 %. Contohnya terjadi di Kecamatan Bansari, yang merupakan wilayah di Kabupaten Temanggung, dengan tingkat stunting yang cukup signifikan, hal ini terjadi dikarenakan banyak faktor baik faktor genetic orang tua yang secara fisik memang memiliki kondisi yang kurang proporsional, dan didukung dengan masih minimnya pemahaman masyarakat terkait pola pengasuhan yang sadar gizi dan ketercukupan nutrisi serta masih banyaknya masyarakat yang menerapkan pola asuh berdasarkan pola tradisional yang mengakar dengan sudut pandang kebiasaan budaya tradisional("Obeservasi 25 juni 2023," n.d.).

Berdasarkan observasi lanjutan yang dilakukan, peluang yang dapat diambil dalam pencegahan stunting di masyarakat dapat dilakukan dengan tidak hanya melibatkan pemerintah desa dan satgas stunting saja, namun dalam konteks penyadaran masyarakat dapat dilakukan dengan mensinergikan semua komponen yang ada di masyarakat. Yakni dengan memaksimalkan peran strategis dari masyarakat khususnya melalui pendekatan agama yang mudah diterima oleh masyarakat di Desa Purborejo. Baik melalui penyuluh agama Islam di Kecamatan Bansari, para da'i, dan da'iyah melalui kegiatan pengajian, dan taushiyah agama untuk mengajak masyarakat pada pencegahan stunting. Mengambil tindakan yang mulia untuk mendorong penurunan *stunting* adalah sebuah upaya untuk menerapkan tujuan-tujuan dalam syariat Islam, yang dikenal sebagai maqashid asy syari'ah.(Aibak, 2008) Menurut Imam Asyatibi, kelima unsur inti tersebut mencakup: menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). (Jauhari, 2018)

Maka melalui latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait Pencegahan stunting dalam perspektif Maqashid asy syari'ah Studi Kasus di Desa

## Metode

Ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data yang berasal dari lapangan (*Field Research*) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. (Creswell, 2015) Melalui pendekatan fenomenologi peneliti berupaya mengadakan pengamatan terhadap fenomena (Creswell, 2015) *stunting* yang ada di Desa Purborejo Kecamatan Bansari dan upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan *stunting* dalam perspektif *Maqashid asy syari'ah*. Langkah-langkah yang penulis jalankan melibatkan pemahaman dan analisis terhadap kata-kata yang diucapkan oleh individu, perilaku yang dapat diamati, serta fenomena-fenomena yang muncul. Fokus utama adalah pada interpretasi, penalaran, dan definisi situasi tertentu, dengan penelitian yang lebih mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Moleong, 2018)

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Kondisi Stunting di Desa Purborejo

Secara lebih detail kondisi stunting di Desa Purborejo diuraikan melalui pembahasan, antara lain:

#### a. Pola hidup masyarakat Desa Purborejo

Pola kehidupan masyarakat dalam pembahasan ini lebih pada pola kehidupan pada aspek ketercukupan fasilitas kebersihan yang masih belum semua rumah memiliki fasilitasnya, disamping itu pola budaya di masyarakat yang beranggapan bahwa pernikahan di usia dini sebagai sebuah kebanggaan dan belum mengetahui dampak Kesehatan pada keturunan yang dilahirkan. (Ulfa, Kurniandini, Ihsan, & Nashihin, 2023) Hal ini terkait dengan stunting merupakan problematika kondisi gizi kronis, yang diakibatkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, sering kali disebabkan oleh pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Permasalahan stunting ini dimulai sejak dalam kandungan dan biasanya baru terlihat ketika anak mencapai usia dua tahun (RI, 2018)

Anak balita yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang tidak optimal, lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan berisiko mengalami penurunan produktivitas, (Indonesia, 2018) Indonesia menggunakan grafik pertumbuhan yang dikembangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2005 sebagai dasar untuk mendiagnosis kondisi stunting (Aryu, 2020)

#### b. Kepedulian Masyarakat Desa Purborejo terhadap kesehatan

Masyarakat purborejo telah mengalami perubahan cara pandang tentang Kesehatan, namun secara umum, kondisi masyarakat dimana masyarakat telah beralih menjadi masyarakat yang lebih peka dengan kesehatannya masing masing. Sebagian masyarakat belum menyadari betapa seriusnya masalah stunting ini karena kurangnya pemahaman tentang penyebab, dampak, dan cara mencegahnya. Kesehatan dan gizi

seorang individu sebelum dan selama kehamilan, serta setelah melahirkan, memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan anak. Risiko terjadinya stunting meningkat ketika seorang remaja menjadi ibu yang mengalami kekurangan gizi dan anemia, dan risiko tersebut semakin meningkat saat ia hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan. Kondisi ini berdampak negatif pada pertumbuhan bayi yang dilahirkan (RI, 2018)

c. Layanan Kesehatan di Desa Purborejo

Secara mayoritas masyarakat Desa Purborejo memiliki antusiasme yang besar dalam mengikuti kegiatan layanan Kesehatan, baik Posyandu, Posbindu maupun pada kegiatan PMT pada kasus Stunting, hal ini terlihat dari kehadiran masyarakat diatas 90% pada setiap kegiatan layanan Kesehatan yang diselenggarakan oleh Desa Purborejo.

d. Pola pengasuhan anak pada masyarakat Desa Purborejo

Masyarakat Desa purborejo merupakan masyarakat dengan mayoritas profesi sebagai petani dan buruh tani sehingga pola pengasuhan anak lebih dominan dilakukan oleh ibu dan nenek dari anak. Bagi ibu yang bekerja maka pengasuhan dilakukan pada waktu luang diluar pekerjaan.

e. Kondisi Ibu Hamil di Desa Purborejo

Seiring dengan tingginya angka stunting di Desa Purborejo, maka pihak desa dalam hal ini Stuan Tugas Stunting telah berupaya memberikan layanan dan pendampingan kesehatan kepada ibu hamil yang ada di Desa Purborejo. Ada 4 ibu hamil yang teridentifikasi kekurangan energi kronis (KEK) yang menjadi fokus perhatian dan pendampingan SATGAS stunting Desa Purborejo, melalui Kegiatan Posbindu, Posyandu dan pemberian suplemen kesehatan kepada Ibu hamil serta menghadirkan tenaga kesehatan dari Puskesmas Kecamatan Bansari guna memberikan tambahan wawasan bagi ibu hami, baik mengenai pola makan, pola kegiatan sampai senam hamil bagi ibu hamil di Desa Purborejo, melalui kegiatan ini diharapkan ibu hamil dapat menjaga kesehatan dirinya dan janin yang dikandungnya secara lebih optimal, disamping itu diharapkan akan mampu menekan angka stunting pada generasi berikutnya.

f. Kondisi balita stunting di Desa Purborejo

Di Desa Purborejo terdapat 28 balita yang teridentifikasi stunting dari 125 balita yang masuk dalam data SATGAS penurunan stunting, dari 28 balita ada 4 balita yang tergolong sangat pendek sementara 24 balita tergolong pendek, Kondisi balita stunting di Desa Purborejo dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya masih adanya pernikahan dini (penikahan pada usia muda), pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan gizi anak, kondisi rumah yang belum memiliki MCK, ibu hamil kekurangan energi kronis (KEK). Untuk menurunkan angka stunting SATGAS Stunting Desa purborejo dengan giat dan tekun memberikan edukasi baik dalam kegiatan

Posyandu, Posbindu maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Disamping itu Balita stunting juga secara intens 3 bulan berturut turut mendapatkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) sebagai bentuk aksi nyata dalam meningkatkan asupan gizi balita dan pemberian wawasan bagi orang tua tentang menu menu yang dapat disajikan guna meningkatkan kesehatan balita Stunting.

## **2. Analisis Strategi Pencegahan *Stunting* di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung**

### **a. Strategi penanggulangan dan pencegahan stunting**

Dalam konteks strategi penanggulangan dan pencegahan stunting di desa Purborejo dilaksanakan melalui dua langkah yakni: 1) Penanggulangan pada aspek kesehatan fisik/lahiriah masyarakat dengan langkah pencegahan bersama melalui keseriusan dalam kegiatan layanan kesehatan melalui Posyandu, Posbindu dan pemberian PMT. 2) Strategi yang kedua dilaksanakan dalam aspek sosial masyarakat dimana penanggulangan *stunting* dilakukan melalui melalui penyisipan materi penyadaran penanggulangan dan pencegahan *stunting* dalam beragam kegiatan sosial masyarakat, baik dalam kegiatan rapat RT/ RW pengajian Selapanan Rutin. 3) Kendala dalam penanganan dan pencegahan *stunting* Adapun dalam praktiknya, kendala yang dihadapi masyarakat Purborejo dalam pencegahan *stunting* yaitu: Kendala yang berasal dari keluarga yang telah teidentifikasi *stunting* dimana mayoritas dari mereka kurang bisa menerima ketika keturunan mereka didiagnosis *stunting*. 1) Masih adanya miskonsepsi/ kesalahpahaman di masyarakat tentang *stunting*, mayoritas masih menganggap bahwa Stunting adalah aib karena seolah diagnosis *stunting* muncul karena faktor kekurangan gizi semata. 2) Masyarakat belum sepenuhnya dapat menikmati program PMT karena jenis olahan menu makanan yang dianjurkan dari pemerintah tidak semuanya merupakan makanan yang *familiar* di kalangan masyarakat. 3) Strategi yang dilakukan dalam menghadapi kendala penanggulangan dan pencegahan *stunting* di Desa Purborejo, antara lain: Memberikan penyadaran dan pemahaman stunting kepada seluruh lapisan masyarakat, yang dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara: a) Melakukan sinergi Bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat . b) Melakukan sosialisasi pencegahan *stunting* dengan melibatkan influencer di msyarakat baik dari unsur mubaligh/mubalighoh maupun penyuluh agama Islam. c) Memberikan pemahaman yang holistik tentang dampak *stunting* dalam aspek *Maqasid asy syari'ah*

Adapun strategi yang dilakukan dalam menghadapi kendala penanggulangan dan pencegahan *stunting* di desa Purborejo; 1) Meminimalisir sikap apatis dari keluarga anak dengan kondisi *stunting* melalui pendekatan yang humanis, yaitu dengan tidak memberikan *Labeling* kepada anak Stunting dan memberikan pendampingan dengan komunikasi dan bahsa yang lebih nyaman diterima masyarakat. 2) Guna meminimalisir kesalahpahaman di masyarakat tentang *stunting*, maka SATGAS *stunting* bersinergi dengan Penyuluh Agama Islam dan Mubaligh dalam mensosialisasikan penanggulangan

dan pencegahan *stunting*, yakni dengan cara melakukan pendekatan dengan Bahasa Agama, yang menjurus pada maqashid Asy syari'ah yang bermuara pada penjagaan diri dan keluarga dari Stunting; dengan cara ini dianggap lebih efektif meski secara tidak langsung namun justru lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan menggunakan pendekatan pada pencegahan, bukan pada penanggulangan yang sudah terlanjur Stunting melalui kegiatan kampanye "ojo Kawin bocah" dan kegiatan "Suscatin". Kemudian, menggunakan Bahasa remaja pada kegiatan remaja yang berbasis agama. Merubah Bahasa *stunting* dengan diksi lain yang mudah diterima masyarakat dalam kegiatan penyuluhan

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pencegahan *stunting* di Desa Purborejo

Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung ketika menerapkan urgensi pemeliharaan kehamilan pada ibu hamil dan ibu dari balita *stunting* dalam agama Islam yaitu sebagai berikut: 1) Faktor dukungan orang-orang di sekitar calon orang tua merupakan manifestasi dari kasih sayang yang Allah tanamkan dalam hati kedua orang tua terhadap anak yang belum lahir. Hal ini juga sejalan dengan yang disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam. Di antara perasaan agung, yang Allah letakkan ke dalam hati kedua orang tua yaitu rasa kasih sayang kepada anak mereka.* (Ulwan, 2015) 2) Lingkungan, dalam konteks yang lebih luas, mencakup berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan manusia dan secara langsung mempengaruhi perilaku. Proses perkembangan manusia selalu melibatkan pembelajaran dari lingkungan atau alam sekitarnya, yang kemudian membantu manusia dalam menemukan cara-cara bertindak untuk menjaga kehidupannya. (Mansur, 2006) 3) Faktor pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dapat diperolehnya. Ini dapat membentuk pola pikir dan sudut pandang yang berbeda dari mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki akses ke informasi dan materi yang lebih beragam, dan hal ini juga berpengaruh pada jenis pengetahuan yang diterima oleh ibu hamil yang mengikuti program pendidikan prenatal.

c. Faktor Penghambat

Diantara faktor penghambat adalah kondisi fisik dan emosi ibu hamil. Seorang Ibu yang sedang hamil sudah tentu akan mengalami beberapa perubahan di dalam badannya dari sebelumnya karena perubahan hormonal yang disebabkan karena kehamilannya, mengalami *morning sickness* pada kehamilan muda, sering merasa lelah, sulit tidur, sering buang air kecil, bertambahnya berat badan, ketidaknyamanan karena nyeri uluhati, kembung dan juga rasa pegal pada punggung. Sedangkan secara psikologis wanita hamil akan merasakan *mood* menjadi cepat dan juga sering berubah seperti tiba-tiba bahagia atau marah tanpa alasan yang jelas dan mengalami ledakan emosi yang sering karena terkadang mereka lebih sensitif dengan perasaannya. (Laksana, 2017) Kebanyakan emosi

yang dialami oleh ibu hamil adalah emosi yang negatif, seperti marah, takut, gelisah, benci, stress, depresi, dan lain sebagainya.

Selain itu, faktor ekonomi sedikit banyak dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, akan tetapi ada sebagian yang beranggapan bahwa faktor ekonomi sangat relatif tergantung bagaimana tiap individu dalam menyikapinya (Sungkawaningrum, 2018). Akan tetapi faktor ekonomi atau materi yang dibutuhkan pada ibu hamil adalah pemeriksaan ke dokter kandungan atau bidan untuk mengetahui kesehatan janin dan ibu hamil karena pencapaian derajat kesehatan yang optimal harus diupayakan. Pemeriksaan dengan dokter ini butuh biaya dan juga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan antara lain: Pertama, kondisi stunting di desa Purborejo terdapat 28 balita yang teridentifikasi stunting, dari 28 balita ada 4 balita yang tergolong sangat pendek sementara 24 balita tergolong pendek, Kondisi balita stunting di Desa Purborejo dipengaruhi oleh budaya di masyarakat yang beranggapan bahwa pernikahan di usia dini sebagai sebuah kebanggaan dan belum mengetahui dampak kesehatan pada keturunan yang dilahirkan, sehingga kurang optimal dalam perkembangan fisik dan mentalnya serta habituasi pengasuhan dan pola pikir masyarakat baik dari faktor maternal keluarga dan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu dan pola asuh orang tua, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi stunting, kondisi sanitasi dan suplai air yang kurang mencukupi, akses pola konsumsi yang kurang sehat yang berlangsung turun menurun. Kedua, Strategi yang dilakukan dalam pencegahan Stunting di Desa Purborejo dilaksanakan melalui penanggulangan pada aspek kesehatan fisik/lahiriyah masyarakat dengan langkah pencegahan bersama melalui keseriusan dalam kegiatan layanan kesehatan melalui Posyandu, Posbindu dan pemberian PMT, penyisipan materi penyadaran panggulungan dan pencegahan Stunting dalam beragam kegiatan sosial masyarakat, baik dalam kegiatan rapat RT/ RW pengajian Selapanan Rutin, Memberikan penyadaran dan pemahaman stunting kepada seluruh lapisan Masyarakat melalui sinergi Bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat, melakukan sosialisasi pencegahan stunting dengan program suscatin dan “ojo Kawin Bocah” dengan melibatkan influencer di masyarakat baik dari unsur mubaligh/mubalighoh maupun penyuluh agama Islam, memberikan pemahaman yang holistik tentang dampak stunting dalam aspek Maqasid asy syari’ah.

Strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi kendala penanggulangan dan pencegahan Stunting di desa purborejo dilaksanakan dengan meminimalisir sikap apatis dari keluarga anak dengan kondisi stunting melalui pendekatan yang humanis, Satgas Stunting bersinergi dengan Penyuluh Agama Islam dan Mubaligh dalam mensosialisasikan penanggulangan dan pencegahan Stunting melalui pendekatan dengan bahasa Agama, yang menjurus pada maqoshid asy syari’ah yang bermuara pada penjagaan diri dan keluarga dari Stunting Merubah redaksi Stunting dengan diksi lain yang mudah diterima masyarakat dalam

kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan. Ketiga, melalui pendekatan perspektif maqashid asy syari'ah dalam pencegahan stunting dapat mengoptimalkan kondisi anak sebagai generasi penerus agama dan bangsa dengan kondisi yang baik dan optimal secara fisik, mental maupun kecerdasannya sehingga akan terpelihara 3 aspek yakni memelihara jiwa, memelihara akal memelihara keturunan.

### Daftar Pustaka

- Aibak, K. (2008). *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. Pustaka Pelajar.
- Aryu, C. (2020). *Buku Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1–634.
- Indonesia, P. A. G. (2018). *Stop stunting dengan konseling gizi*. Penebar PLUS+.
- Islam, U. N. (2004). *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Gema Insani.
- Jauhari, W. (2018). *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*. Wildan Jauhari.
- Laksana, E. (2017). *Mitos dan Fakta Seputar Kehamilan, Persalinan dan Menyusui*. Anak Hebat Indonesia.
- Mansur. (2006). *Mendidik anak sejak dalam kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*, cetakan ke-37. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>
- Obeservasi 25 juni 2023. (n.d.).
- RI, K. (2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun.
- Siswati, T. (2018). *Stunting*. Husada Mandiri.
- Sungkawaningrum, F. (2018). Strategi Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Melalui Lembaga Keuangan Mikro Syariah, *IV(April)*, 65–74.
- Ulfa, H., Kurniandini, S., Ihsan, A. M., & Nashihin, H. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District, Temanggung Regency. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1).
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad fil Islamps://www.bukukita.com*. Jakarta Selatan.



